

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS MINAT PADA MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Darsinah (ddarsinah@yahoo.co.id)
Universitas Muhammadiyah Surakarta

INTISARI

Pada Pendidikan Anak Usia Dini terdapat berbagai model pembelajaran yang digunakan, diantaranya pembelajaran berbasis sentra. Pelaksanaan Pembelajaran perlu persiapan dalam bentuk perangkat pembelajaran. Model pembelajaran yang berbeda, memerlukan perangkat pembelajaran yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model perangkat pembelajaran untuk model pembelajaran berbasis minat model sentra. Diharapkan perangkat pembelajaran yang dihasilkan dapat menjadi ajuan para guru Taman Kanak-Kanak dalam membuat perangkat pembelajaran model pembelajaran berbasis minat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap pokok yaitu tahap penelitian, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi. Pada tahap penelitian dilakukan analisis model factual dan assessment kebutuhan. Pada tahap Pengembangan dilakukan penyusunan model hipotetik, divalidasi, uji terbatas, dan uji yang diperluas. Hasil tahap pengembangan berupa model pengembangan. Pada tahap evaluasi dilakukan penilaian efektivitas model pengembangan.

Kata Kunci: pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis minat, model sentra

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan terhadap anak usia dini dilakukan melalui jalur formal, informal, dan non formal. Pada jalur formal, satuan pendidikannya berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudhotul Athfal (RA), atau satuan lain yang sederajat, antara lain Bustanul Athfal (BA). Jadi TK merupakan salah satu satuan PAUD jalur formal. TK menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia empat tahun hingga enam tahun. Dalam prakteknya, untuk anak usia empat hingga lima tahun diorganisir dalam kelompok A, dan bagi anak usia lima hingga enam tahun diorganisir dalam kelompok B.

Pendidikan TK harus dipandang sebagai pendidikan yang fundamental dan strategis terhadap anak yang berada pada masa kritis tahap perkembangan manusia. Pendidikan TK merupakan pendidikan fundamental, karena pendidikan di TK meletakkan dasar-dasar pendidikan dan menentukan perkembangan anak di kemudian hari, dan dapat menjadi kekuatan sinergis untuk mendukung fondasi pendidikan berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan konsep perkembangan, bahwa perkembangan awal akan mendasari perkembangan periode berikutnya. Jamaris (2006:19) mengemukakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang bersifat kumulatif, artinya perkembangan terdahulu akan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Hal ini dapat bermakna bahwa perkembangan anak usia dini menjadi dasar perkembangan usia berikutnya. Demikian pula apabila terjadi hambatan pada perkembangan terdahulu, maka perkembangan selanjutnya juga akan memperoleh hambatan. Oleh karena itu, pendidikan di TK dipandang strategis dalam perkembangan pendidikan anak.

Ibarat membangun sebuah rumah, pendidikan TK adalah fondasinya. Berapapun tinggi sebuah bangunan, kekokohnya akan sangat ditentukan oleh kekuatan fondasi yang menahannya. Mendidik anak TK harus sangat hati-hati dan diperhatikan benar materi yang disampaikan, karena sesuatu yang diterima anak sejak kecil akan membekas dalam ingatannya, dan suatu ketika ingatan tersebut akan muncul ke permukaan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Anak dapat diibaratkan busa atau spon yang mudah menyerap air. Sebuah spon akan menyerap berbagai macam air tanpa menghiraukan kualitas air yang diserap. Hal ini berlaku bagi segala macam informasi yang diterima anak melalui indra-indranya tanpa filterisasi sama sekali. Anak sama sekali tidak menghiraukan informasi yang diterimanya. Karenanya, SDM dalam lembaga pendidikan TK perlu berhati-hati dalam menjalankan tugas dan kewajibannya saat melaksanakan tugasnya.

Guru TK, sebagai salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, ikut berperan dalam usaha pembentukan SDM yang potensial. Posisi guru TK menjadi tokoh sentral, menjadi kiblat dan model bagi anak. Setiap ucapan, tindakan, dan pesan-pesan dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru akan menjadi model bagi

anak-anak dalam kehidupan kesehariannya. Seringkali guru TK lebih kuat pengaruhnya kepada anak dibandingkan dengan orang tua anak.

Hasil belajar anak banyak dipengaruhi oleh kinerja guru. Penelitian Sujana (2002:2) menunjukkan hasil bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38%, dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Kemampuan guru dalam mengajar dan penguasaannya atas materi pelajaran ternyata memberikan sumbangan yang seimbang, dan cukup besar. Kinerja guru dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Cruickshank (1990:5) menyatakan bahwa yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran adalah *teacher classroom performance* atau kinerja guru dalam kelas.

Kinerja guru dalam kelas terkait dengan proses pendidikan dan pengajaran. Proses pendidikan di PAUD, termasuk TK, telah diatur dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang standar PAUD. Ada empat standar yang tertuang dalam standar PAUD, yaitu (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan, (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, (3) standar isi, proses, dan penilaian, serta (4) standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Standar isi, proses, dan penilaian meliputi struktur program, alokasi waktu, dan perencanaan, pelaksanaan, penilaian dilaksanakan secara terintegrasi/terpadu sesuai dengan tingkat perkembangan, bakat/minat dan kebutuhan anak.

Pelaksanaan pembelajaran TK memiliki beberapa model pembelajaran yaitu model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok, serta model pembelajaran berbasis minat. Model Pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Masing-masing model memiliki tampilan pembelajaran yang berbeda dan dampak terhadap pengembangan individualitas anak yang berbeda. Tampilan yang berbeda memerlukan perencanaan yang berbeda. Oleh karenanya perencanaan pembelajaran atas model pembelajaran yang berbeda mestinya juga berbeda.

Perencanaan Pembelajaran di TK ada beberapa tingkatan, berturut-turut adalah Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Program Tahunan, Program Semester, serta Rencana Kegiatan Mingguan belum ada kaitannya dengan model pembelajaran yang hendak digunakan. Namun untuk Rencana Kegiatan Harian yang merupakan wujud terkecil perencanaan pembelajaran mestinya sudah merepresentasikan model pembelajaran yang digunakan.

Fakta yang ada di lapangan maupun dalam panduan pembuatan perencanaan pembelajaran di TK, diantara model pembelajaran klasikal model pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran area dan sentra disamakan. Persamaan itu terletak pada format, struktur, dan jumlah kegiatan yang sama dengan model pembelajaran kelompok. Pada perencanaan model pembelajaran klasikal, guru menuliskan beberapa kegiatan, biasanya tiga kegiatan, di kegiatan inti. Pada perencanaan model pembelajaran kelompok, di kegiatan inti guru mengklasifikasikan kegiatan kedalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok ada satu kegiatan untuk mencapai satu indikator bidang pengembangan. Pada model kelompok ini ada yang dilengkapi dengan sudut kegiatan, atau ada yang dilengkapi dengan kegiatan pengaman.

Pelaksanaan perencanaan model pembelajaran area, di kegiatan inti pembelajaran guru menuliskan beberapa area yang dibuka, dan setiap area hanya ada satu kegiatan. hanya menambahkan kata "Area..." pada kegiatan yang dilakukan di Area yang dibuka guru. Jadi kata "Kelompok" di perencanaan pembelajaran kelompok diganti dengan kata "Area" pada perencanaan pembelajaran model Area. Hal ini tidak sesuai dengan konsep pembelajaran Area sebagai model pembelajaran berbasis minat yang berusaha mengembangkan individualitas anak. Akibatnya pembelajaran yang dilakukan guru sama dengan model pembelajaran kelompok, bahkan lebih miskin dari model pembelajaran kelompok. Dalam model pembelajaran kelompok, anak-anak akan mengalami *Moving* kelompok dan disediakan kegiatan pengaman ataupun sudut kegiatan. Namun dengan model perencanaan pembelajaran area yang ada selama ini, anak pada kegiatan inti hanya ada pada satu kegiatan saja. Demikian juga dengan model

pembelajaran sentra, guru hanya menambahkan kata "Sentra..." pada perencanaan model pembelajaran. Pada model pembelajaran sentra satu hari hanya berlaku sentra dengan beberapa kegiatan. Guru hanya membuat kegiatan yang serumpun kemudian memberi anak kegiatan sentra, tanpa mempertimbangkan jumlah anak, kesempatan main, dan jumlah alat yang harus disediakan sehingga minat anak terfasilitasi.

Para guru TK dalam membuat Perangkat Pembelajaran mendasarkan pada Pedoman Pengembangan Sillabus Tahun 2005, yang ada empat tahun sebelum Standar PAUD muncul. Oleh karena itu perlu dikembangkan model perangkat pembelajaran model area. Berdasarkan latar belakang tersebut, kami mengusulkan penelitian berjudul: "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Pembelajaran Berbasis Minat" di TK Surakarta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Seringkali penelitian ini disebut dengan *research and development (R & D)*. Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas produk tersebut (Sugiyono, 2009:407). Hal ini sejalan dengan pendapat Borg dan Gall (1983:772), "*Educational research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products.*" R & D adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk pendidikan. Produk pendidikan yang dikembangkan dan divalidasi dalam konteks ini adalah perangkat pembelajaran model pembelajaran area.

Terdapat tiga model R & D yaitu model prosedural, model konseptual, dan model teoritik (Soenarto, 2005:5). Model yang menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti dalam menghasilkan produk merupakan model prosedural. Apabila model yang dihasilkan menyebutkan komponen-komponen produk dan menganalisis komponen secara rinci serta menunjukkan hubungannya, maka model itu merupakan model konseptual. Model konseptual bersifat analitis. Sedangkan model teoritik akan

menggambarkan kerangka berfikir berdasar teori yang relevan dan didukung oleh data empiris.

Model pengembangan dalam penelitian ini merupakan model konseptual, dimana model PPMPA dan PPMPs yang dihasilkan merupakan analisis komponen-komponen yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran model area. Perangkat pembelajaran dianalisis ke dalam beberapa kegiatan, selanjutnya setiap kegiatan ditentukan unsur-unsur yang harus ada. Model yang dikembangkan mengadopsi model perangkat pembelajaran kelompok. Pengadopsian ini dilakukan dengan alasan bahwa: (1) pengorganisasian pembelajaran dikelompokkan dalam kegiatan yang sama. (2) Agar model yang dikembangkan sepadan atau sesuai dengan model faktual, sehingga mempermudah pengguna dalam mengadopsi model pengembangan. Rogers (1983:15) mengemukakan ada lima karakteristik sebuah produk inovasi agar mudah diadopsi oleh adopter yaitu (a) *Relative Advantage*, yaitu keuntungan relatif produk inovasi (b) *Compatibility*, merupakan kesesuaian dengan produk yang telah ada (c) *Complexity*, merupakan tingkat kesulitan menggunakan produk inovasi, (d) *Trialability*, merupakan tingkat ketercobaan produk inovasi, dan (e) *Observability* yaitu tingkat dimana produk inovasi dapat diamati.

Subyek Penelitian

Subjek uji coba terdiri dari pihak yang memahami tentang pendidikan TK dan pihak yang menggunakan PPMPA dan PPMPs pengembangan untuk menggunakan pembelajaran, serta pihak yang akan mengevaluasi PPMPA dan PPMPs. Mereka merupakan sumber data untuk perbaikan atau penyempurnaan produk agar dapat dihasilkan PPMPA dan PPMPs yang efektif.

Sumber data diambil dengan teknik cuplikan. Bagdan & Biklen (Sutopo, 2002:56) menyatakan bahwa cuplikan dalam penelitian kualitatif sering juga dinyatakan sebagai *internal sampling* yang berlawanan dengan sifat cuplikan dalam penelitian kuantitatif, yang dinyatakan sebagai *external sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian kualitatif tidak ada ketentuan prosentase dari jumlah sumber data sebagaimana dalam penelitian

(Darsinah; Hal.78-91)

kuantitatif. Kaitannya dengan sampling internal, Sutopo (2002:56) menyatakan bahwa cuplikan diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak sangat perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya. Hal ini membawa implikasi bahwa jumlah sumber data yang kecil bisa saja menjelaskan informasi yang diperlukan secara lengkap dan benar. Sebaliknya sumber data yang banyak belum tentu bisa menjelaskan informasi yang diperlukan dengan benar dan lengkap. Jumlah informan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif dengan demikian tidak sama aturannya dengan yang berlaku pada penelitian kuantitatif.

Cuplikan pada penelitian ini diambil dengan mempertimbangkan ciri-ciri dan tujuan tertentu. Informan yang dipilih adalah orang yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang diteliti secara mendalam. Subyek uji coba penelitian ini terdiri atas Kasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini, Kepala TK, Pengawas TK, guru TK, serta dosen program studi PAUD dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Untuk uji efektivitas dilakukan kepada guru TK. Penentuan pengawas TK, Kepala TK, dan guru TK dilakukan dengan berkonsultasi dengan pejabat di lingkungan Disdikpora kota Surakarta yang memang mengetahui peta kemampuan para calon subjek uji coba. Sementara untuk dosen, ditentukan sendiri oleh peneliti dengan memperhatikan mata kuliah yang diajarkan.

Tahapan Uji Coba	Jumlah Subjek	Unsur Subjek
Penilaian PPMPA Faktual dan Pengukuran Kebutuhan	10 Orang	4 Guru TK, dan 4 Kepala TK, dan 2 Dosen PAUD
Validasi Produk	5 Orang	Kasi Kurikulum Dikdas dan AUD, satu orang Pengawas TK, satu Kepala TK, satu guru TK, dan satu dosen PAUD
Uji coba terbatas	5 Orang	Kasi Kurikulum Dikdas dan AUD, satu orang Pengawas TK, satu Kepala TK, satu guru TK, dan satu dosen PAUD

Uji coba yang diperluas	9 Orang	Kasi Kurikulum Dikdas dan AUD, dua orang Pengawas TK, dua orang Kepala TK, dua orang guru TK, dan dua orang dosen Prodi PAUD
Uji Efektivitas Produk	13 Orang	Guru TK, Kepala TK, Pengawas TK masing, Dosen PAUD masing 3 orang, dan Kasi Kurikulum Dikdas dan Aud

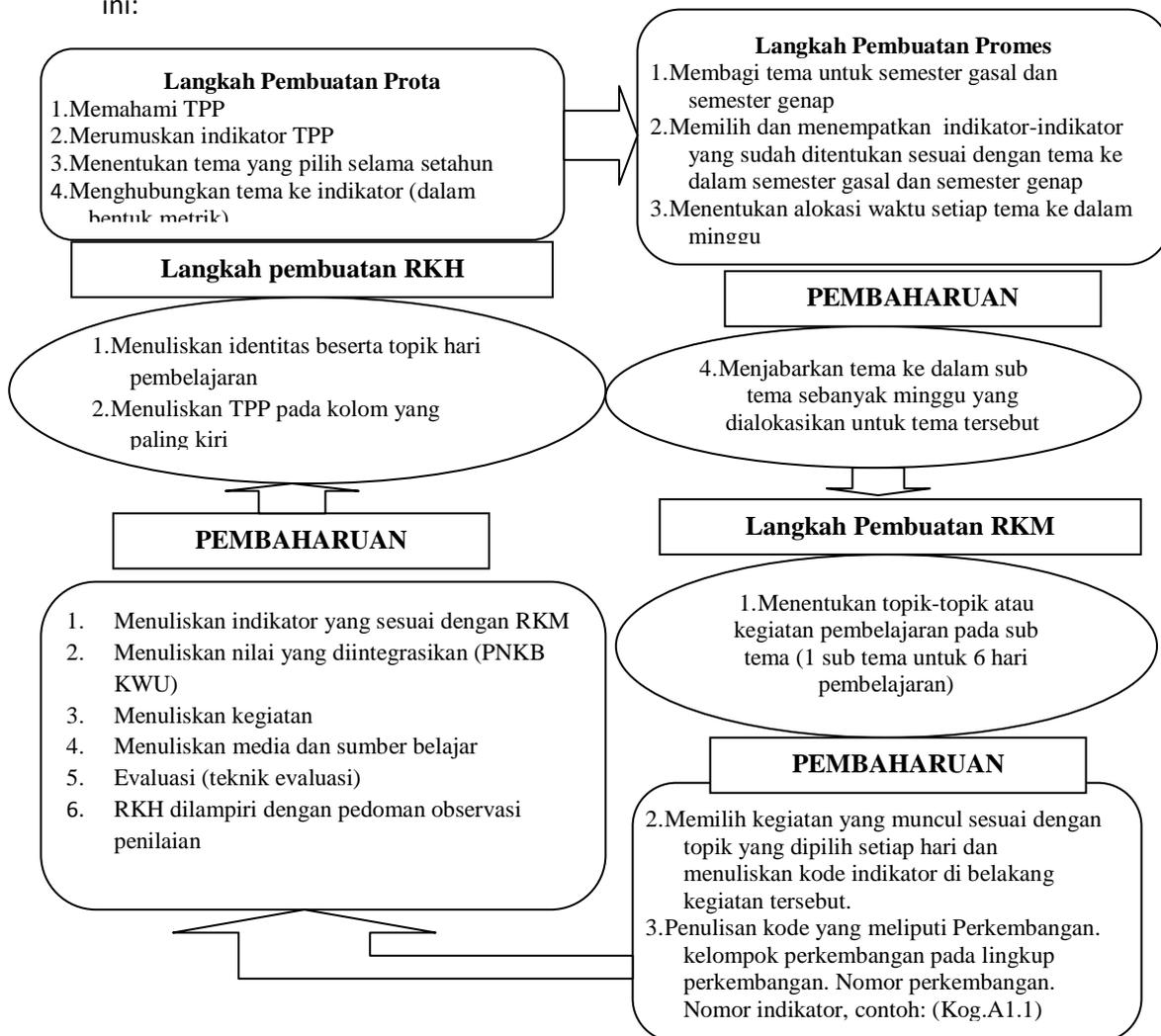
Hasil dan Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengkaji model Perangkat Pembelajaran Model Pembelajaran Area/PPMPA Faktual, (2) Menghasilkan Model PPMPA Hipotetik, (3) dan Menghasilkan PPMPA Pengembangan. PPMPA terdiri dari Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), Rencana Kegiatan Mingguan (RKM), dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Hasil Penelitian PPMPA Faktual ditemukan beberapa hal penting. **Pada Prota**, Secara umum prosedurnya sudah benar, tetapi bila dicermati isinya ditemukan: (1) indikator-indikator perkembangan yang muncul tidak mampu menjadi petunjuk tercapainya perkembangan yang harus dicapai anak, (2) Semua indikator dihubungkan dengan seluruh tema pembelajaran, padahal belum tentu relevan. **Pada Promes** ditemukan beberapa hal: (1) Indikator yang Promes tidak diturunkan indikator Prota, (2) Hubungan indikator dengan tema tidak memperhatikan sub tema, sehingga kurang fokus. **Pada RKM** ditemukan: (1) Sub tema untuk satu minggu tidak dijabarkan menjadi topik pembelajaran setiap hari. (2) Kegiatan ditentukan lebih dulu dan diorganisir ke dalam area-area pembelajaran. **Pada RKH** ditemukan: (1) Format yang ada tidak semuanya mencantumkan Tingkat Pencapaian Perkembangan/TPP. (2) Kegiatan inti di area hanya satu kegiatan, sehingga tidak sesuai dengan konsep area sebagai tempat luas yang memiliki banyak alat main untuk menstimulasi perkembangan anak, (3) Tidak melampirkan format penilaian, (4) Terjadi inkonsistensi dalam penulisan alat penilaian.

Sementara itu yang dibutuhkan oleh lapangan adalah: (1) Perlu adanya penjelasan tentang TPP, agar dalam merumuskan indikator benar-benar mendukung tercapainya TPP, (2) Perlu adanya kejelasan indikator yang dicapai untuk setiap semester terkait dengan sub tema pembelajaran, (3) Perlu adanya Sub-sub tema yang mencerminkan keterpaduan dalam kegiatan selama satu minggu, (4) Perlu adanya kejelasan topik pembelajaran setiap hari. (5)Perlu adanya kejelasan tentang area-area yang dibuka setiap hari, (6) Perlu adanya sistem kontrol dukungan kegiatan kepada indikator, dan dukungan dari indikator ke TPP.

Model PPMPA hipotetik yang dihasilkan dapat dilihat pada *Flow Chart* di bawah ini:

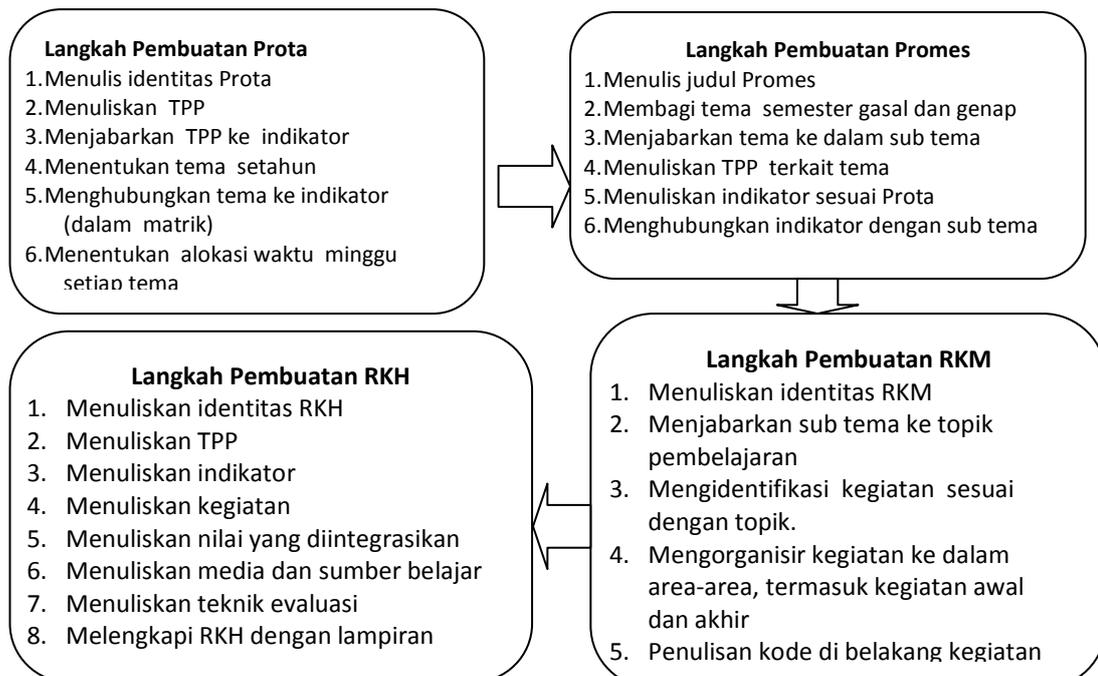


(Darsinah; Hal.78-91)

Pembaharuan terletak pada pembuatan Promes, RKM, dan RKH. Pada Promes, tema pembelajaran perlu dijabarkan ke dalam sub tema, agar guru lebih fokus dalam menghubungkan indikator ke sub tema. Pada RKM, pembagian sub tema ke dalam topik pembelajaran setiap hari akan memberi gambaran yang jelas bagi guru tentang kegiatan terpadu yang muncul setiap hari, baru setelah itu diidentifikasi kegiatan yang muncul. Jadi kegiatan terpadu ditentukan terlebih dahulu, bukan menghimpun indikator yang akan dicapai lebih dahulu. Kegiatan tersebut selanjutnya diorganisir dan dijadikan dasar dalam membuka area. Pada RKH, di kegiatan inti yang dibuka melalui beberapa area, setiap area memiliki beberapa kegiatan, tidak hanya satu seperti pada model pembelajaran kelompok. Lembar penilaian perkembangan anak dibuat untuk setiap area, dan tidak diberi nama dulu, karena saat membuat RKH guru belum mengerti nama anak yang akan masuk ke area tertentu.

Model PPMPA hipotetik ini selanjutnya divalidasi oleh pakar dengan melibatkan para pengawas TK, kepala TK, guru TK, serta pihak birokrat dari Dikpora.

Flow Chart penyusunan PPMPA Pengebangan



Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Perangkat pembelajaran model area yang ada selama ini (perangkat pembelajaran faktual) belum bisa menjadi petunjuk guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan minat anak. Hal ini dapat dilihat dari format Prota, Promes, RKM, dan RKH yang kurang lengkap. (a) Prota; (a.1) Indikator pada Prota yang seharusnya menjadi petunjuk tercapainya TPP, belum bisa menjamin tercapainya perkembangan anak. (a.2) Setiap indikator perkembangan dihubungkan dengan semua tema dalam satu tahun. padahal seharusnya indikator dipilih dan dihubungkan dengan tema yang sesuai. (b) Promes. (b.1) Promes tidak sesuai dengan Prota. Isi dalam Prota seharusnya terbagi habis dalam promes, akan tetapi pada kenyataannya indikator yang telah dimasukkan pada Promes tidak ditemukan dan tidak sesuai dengan Prota. (b.2) Hubungan indikator dengan tema dalam Promes tidak memperhatikan sub tema sehingga kemungkinan kegiatan tidak terpadu. (c) RKM. (c.1) Penentuan sub tema ke dalam RKM masih tumpang tindih, pengklasifikasian sub tema kurang jelas. Kedudukan sub tema yang ditampilkan tidak setara. (c.3) Sub tema belum dijabarkan ke topik sehingga guru tidak mengetahui topik setiap hari pembelajaran. (c.4) Penulisan kegiatan kedalam kelompok area menyulitkan guru untuk mengorganisasi dalam kegiatan terpadu. Seharusnya kegiatan terpadu ditentukan terlebih dahulu. (c.5) Pada RKM tidak jelas area yang dibuka setiap hari pada minggu tertentu. (d) RKH. (d.1) Pada RKH belum dicantumkan topik pembelajaran. (d.2) Belum ada tingkat pencapaian perkembangan. (d.3) Dalam evaluasi dituliskan alat evaluasi, padahal alat merupakan fisik. Seharusnya adalah teknik evaluasi.

2) Perangkat pembelajaran model area hipotetik yakni berupa prosedur pengembangan perangkat pembelajaran baik Prota, Promes, RKM, dan RKH yang masih bersifat sementara. Peneliti melakukan beberapa pembaharuan dalam prosedur pengembangan perangkat pembelajaran. (a) Prota: Memahami TPP, Merumuskan indikator TPP, Menentukan tema yang dipilih selama setahun, Menghubungkan tema ke indikator (dalam bentuk matrik). (b) Promes; Membagi tema untuk semester gasal dan

semester genap, Memilih dan menempatkan indikator-indikator yang sudah ditentukan sesuai dengan tema ke dalam semester gasal dan semester genap, Menentukan alokasi waktu setiap tema ke dalam minggu, Menjabarkan tema ke dalam sub tema sebanyak minggu yang dialokasikan untuk tema tersebut. (c) RKM; Menentukan topik-topik atau kegiatan pembelajaran pada sub tema (1 sub tema untuk 6 hari pembelajaran), Memilih kegiatan yang muncul sesuai dengan topik yang dipilih setiap hari dan menuliskan kode indikator di belakang kegiatan tersebut, Penulisan kode adalah Perkembangan. kelompok perkembangan pada lingkup perkembangan. Nomor perkembangan. Nomor indikator, contoh: (Kog. A1.1). (d) RKH; Menuliskan identitas beserta topik hari pembelajaran, Menuliskan TPP pada kolom yang paling kiri, Menuliskan indikator yang sesuai dengan RKM, Menuliskan nilai yang diintegrasikan (PNKB KWU), Menuliskan kegiatan, Menuliskan media dan sumber belajar, Evaluasi (teknik evaluasi), RKH dilampiri dengan pedoman observasi penilaian.

3) Perangkat pembelajaran model pengembangan yakni berupa prosedur pengembangan perangkat pembelajaran hipotetik yang telah divalidasi. (a) Prota, Prosedur penyusunan Prota pengembangan sama seperti prosedur penyusunan perangkat pembelajaran hipotetik. (b) Promes, Prosedur penyusunan promes pengembangan sama seperti prosedur penyusunan perangkat pembelajaran hipotetik. (c) RKM; Pada prinsipnya prosedur penyusunan perangkat pembelajaran pengembangan sama seperti prosedur penyusunan perangkat pembelajaran hipotetik, akan tetapi peletakkan kolom topik dipindah pada kolom paling kiri. Hal ini berdasarkan diskusi dengan guru, kepala sekolah dan pengawas TK mengingat apabila topik diletakkan pada kolom paling kiri, guru lebih mudah untuk menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat mendukung topik hari itu. (d) RKH, Penyusunan RKH pengembangan sama seperti penyusunan RKH hipotetik, akan tetapi kolom Pendidikan Nasionalisme, Karakter Bangsa dan Kewirausahaan yang awalnya di kolom setelah indikator berubah menjadi pada kolom setelah kegiatan. Hal ini lebih memudahkan guru karena pemikiran guru menjadi lebih runtut dalam menyesuaikan antara TPP, indikator, kegiatan dan nilai-nilai PNKB KWU yang diintegrasikan.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka diajukan sejumlah saran. Saran tersebut ditujukan kepada kepala sekolah, pengawas TK dan PAUD, dan guru kelas. (1) Pengawas, kepala sekolah, dan guru hendaknya memiliki pemahaman yang sama tentang hakikat model pembelajaran area. (2) Kepala sekolah mengadakan diskusi dengan guru berkaitan dengan pemahaman TPP. (3) Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi guru mengikuti pelatihan atau workshop tentang perangkat pembelajaran. (4) Pengawas hendaknya membuat program, melaksanakan pembinaan, dan memonitoring serta mengevaluasi perangkat pembelajaran di PAUD secara rutin. (5) Guru harus bersedia menyediakan berbagai kegiatan pada tiap area. (6) Guru seharusnya menjabarkan tema ke sub tema dalam promes. (7) Guru seharusnya membuat Promes dengan format seperti Prota yang berisikan indikator, tema, subtema dan alokasi waktu pada satu semester. (8) Guru seharusnya menjabarkan sub tema ke dalam topik-topik pembelajaran dalam pembuatan RKM. (9) Guru seharusnya dapat mengidentifikasi kegiatan yang muncul pada topik pembelajaran. (10) Guru seharusnya dapat mengorganisir kegiatan yang muncul pada area yang relevan. (11) Guru mencantumkan TPP ke dalam RKH. (12) Guru melampirkan lembar penilaian pada area yang di buka. (13) Kepala sekolah memfasilitasi sarana prasarana yang menunjang pembelajaran berbasis minat yaitu area.

DAFTAR PUSTAKA

- Bredenkamp, Sue and Carol Copple. (2006). *Basics of Developmentally Appropriate Practice*. Washington DC: NAEYC.
- Hedges, Cullen, Jordan. (2011). *Early Years Curriculum: Funds of Knowledge As A Conceptual Framework For Children's Interest*. J. Curriculum Studies Vol. 43, No. 2, pg 185-205
- Pawilen, Tabios Greg et.al. (2010). *Designing an Integrated Curriculum for Preschool. University of the Philippines. Asia Pacific Journal of Research in Early Education* Vol.4, No.2, pg 57-76.

Raab, M. (2005). *Interest Based Child Participation in Everyday Learning Activities*. CASEinPoint Vol. 1, No. 2

Suhaenah,A. (2006). *Developmental Appropriate Practices* (makalah disampaikan dalam Pelatihan Profesi Guru tanggal 26 April di Jakarta)

Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

----- . (2006). *Pedoman Penerapan Pendekatan Beyond Centers And Circle Time (BCCT) Pendekatan Sentra Dan Lingkaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

----- . (2008). *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

----- . (2013). *Modul Model Pembelajaran PAUD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wisdom, Mells. (2012). *"The Power Of Interest Based Learning Part 1"*. Diakses tanggal 25 Juli 2014. Pukul 10.00 WIB. [http// www.educationalarticle.com](http://www.educationalarticle.com)